

Perempuan yang (Coba) Dikuasai dalam Lakon *Memaling Anak Umat*

Karya Mikyal Fatonah

Riyana Rizki Yuliatin
riyanarizki.y@gmail.com
Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui relasi yang terdapat dalam naskah *Memaling Anak Umat*. Tulisan ini menggunakan teori kuasa dari Michael Foucault. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menjadikan kata-kata dalam naskah sebagai data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk relasi, yaitu (1) relasi antara Amaq Umat dengan Inaq Raudah dan Halimah dan (2) relasi adat dengan pemegangnya: sebuah kekuatan dan alat perlawanan perempuan.

Kata kunci: *perempuan; kuasa; Memaling Anak Umat*

Abstract

This paper aims at understanding the relation in Memaling Anak Umat script. Using qualitative methodology, this paper identified words as the main data. The result shows that there are two form of power relation, (1) relation between Amaq Umat and Inaq Raudah also Halimah and (2) relation between custom and the holder: woman power and resistance.

Keyword: *woman; power; Memaling Anak Umat*

A. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai teater di Lombok terpetakan dilakukan pada ranah garapan. Misalnya, tesis Al-Farisi yang mengangkat Teater Cepung yang berangkat dari Lontar Monyeh (Al-Farisi, 2010). Al-Farisi dalam tesisnya mengangkat permasalahan kesamaan pesan moral antara Teater Cepung dengan Lontar Monyeh. Selain itu beberapa penelitian dilakukan oleh SatryaHD (SatryaHD, 2016, 2017; SatryaHD, 2016). Penelitian-penelitian tersebut berkisar pada ranah sosiologis dan realis Teater Putih dan Festival Teater. Melihat beberapa kajian tentang teater tersebut dapat diketahui bahwa belum ada kajian yang mengangkat tentang perempuan penulis naskah drama.

Penulis naskah drama tergolong cukup langka di Lombok. Pertunjukan teater lebih banyak mementaskan lakon dari penulis yang sudah mapan seperti

Putu Wijaya. Jikapun naskah berasal dari penulis Lombok, naskah tersebut ditulis oleh penulis laki-laki, misalnya Winsa, Kiki Sulisty, atau Galih Mulyadi. Akan tetapi tidak berarti Lombok tidak memiliki perempuan penulis naskah drama. Mikyal Fatonah menjadi salah satu penulis naskah drama di Lombok. Pada tahun 2012, dia memenangkan Lomba Penulisan Naskah Drama yang diselenggarakan oleh Teater Putih, salah satu kelompok teater tertua di Lombok, bahkan NTB. *Memaling Anak Umat* adalah salah satu karyanya yang lain.

Dalam *Memaling Anak Umat* terlihat peran gender yang sangat khas: perempuan dan kekekatannya dengan konsep feminin. Sejak kecil masyarakat kita telah diperkenalkan dengan konsep tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menanamkannya. Kajian yang dilakukan oleh Yuliatin memperlihatkan bacaan sebagai salah satu alat yang digunakan. Dalam bacaan anak-anak muncul simbol-simbol keperempuanan, terlebih penulis buku bacaan tersebut adalah anak-anak, maka dengan kata lain simbol keperempuanan itu telah masuk ke penulis (anak) itu sendiri (Yuliatin, 2017). Sifat feminin yang identik dengan kelemahan dan kebergantungan membuat perempuan sangat mungkin untuk dikuasai oleh kaum laki-laki. Inilah kulminasi dari patriarki: *menguasai*.

Dalam lakon *Memaling Anak Umat* terlihat jelas adanya relasi yang terbangun. mulai dari relasi orang tua dengan anak atau yang tua dan yang muda, hingga relasi antara masyarakat dengan adat yang mengikatnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abadi terhadap Novel *Kremil* karya Suparto Brata terlihat bahwa relasi selalu berkaitan dengan kekuasaan (Abadi, 2017), begitu pula dengan Lakon *Memaling Anak Umat*.

Lakon *Memaling Anak Umat* menghadirkan realitas hidup di pedesaan Lombok. Permasalahan tentang adat *merariq* yang kental dengan masyarakat desa menjadi kondisi yang dibahas dalam lakon tersebut. Dalam lakon muncul tokoh *Amaq Umat* yang memperlihatkan kuasa atas istri dan anaknya: Raodah dan Halimah. Selain itu ada pula relasi antara adat dengan masyarakat yang menganutnya. Tampak jelas relasi-relasi tersebut menjadikan perempuan sebagai pihak yang coba dikuasai, baik oleh tokoh laki-laki dalam hal ini *Amaq Umat*

maupun adat itu sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk melihat relasi apa saja yang terbentuk yang menjadikan perempuan sebagai pihak yang dikuasai.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Foucault, dimana ada kuasa relasi di sana ada kekuasaan (Best & Kellner, 1996). Kekuasaan bekerja dengan memproduksi pengetahuan melalui wacana-wacana yang disebarkan pada objek kuasa. Begitu objek kuasa (individu atau kelompok) mengganggapnya sebagai kebenaran, di sanalah objek kuasa telah terikat dengan rantai kuasa itu.

Kuasa menurut Foucault bisa berasal dari mana saja dan dari siapa saja (Foucault, 1978). Kuasa tidak hanya berasal dari pemegang kekuasaan yang besar seperti negara. Bentuk-bentuk relasi kuasa justru dengan mudah bisa kita jumpai di ranah domestik seperti rumah tangga. Kita dapat melihat dan merasakan bagaimana orang tua sebagai pihak yang dominan menyelenggarakan aturan pada anak-anaknya. Foucault menganggap ketika kekuasaan lahir akan diikuti oleh perlawanan. Adanya kontrol terhadap individu yang coba dikuasai dapat menimbulkan perlawanan.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, kata-kata menjadi data utama (Moleong, 2001) sehingga dalam kajian ini teks lakon *Memaling Anak Umat* menjadi data utama. Data utama berupa kata-kata dan peristiwa yang ada dalam teks tersebut. Data tambahan didapat dari sumber rujukan lain seperti artikel atau buku. Data yang dikumpulkan dianalisis secara menyeluruh dan tidak terpisah. Data yang berkaitan tentang relasi yang didapat dari teks *Memaling Anak Umat* dibaca dan dianalisis dengan melihat teori Michael Foucault tentang kekuasaan.

D. PEMBAHASAN

Naskah *Memaling Anak Umat* memperlihatkan pergolakan masyarakat Sasak yang berkaitan dengan tradisi *merariq*. *Amaq Umat* tidak menyetujui

jalanan kasih antara Halimah dengan Zenal yang membuat keduanya memutuskan untuk (kawin) lari dari rumah yang kemudian menjadi konflik utama dalam lakon ini. Dalam naskah *Memaling Anak Umat* dapat dilihat adanya relasi yang memperlihatkan upaya menguasai tokoh perempuan, khususnya Raodah dan Halimah. Relasi tidak hanya terlihat antarpersonal, tetapi juga pada relasi dengan sesuatu yang lebih besar dari itu yaitu adat/tradisi. Kekuasaan dalam *Memaling Anak Umat* diperlihatkan dalam dua bentuk: refusif dan terselubung. Sejalan dengan pernyataan Foucault bahwa kekuasaan dapat dilakukan melalui dua cara tersebut.

1. Relasi Antara Amaq Umat dengan Inaq Raudah dan Halimah

Dalam naskah drama *Memaling Anak Umat* terlihat sebuah keluarga konvensional yang menempatkan Amaq Umat sebagai kepala keluarga. Menjadi kepala keluarga dalam arti konvensional membuat seorang laki-laki merasa dirinya adalah poros utama dalam keluarga. Ia merasa menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas semua yang ada dalam rumah tangga tersebut. Begitu pula Amaq Umat, ia merasa memiliki kuasa atas anggota keluarga yang lain, yaitu pada Inaq Inaq Raudah dan Halimah.

INAQ RAUDAH MASUK, HERAN MELIHAT SUAMI DAN ANAK BERSITEGANG.

INAQ RAUDAH

Apa yang kalian ributkan? Berteriak-teriak. Nanti tetangga dengar.

AMAQ UMAT

*Batum matem!*¹ Biar malaikat dan iblis mendengar pun, aku tidak peduli. Anak ini harus diajari bagaimana mengutamakan orang tua. Kebahagiaan orang tua. Anak dilahirkan bukan untuk membangkang.

HALIMAH

Imah tidak bermaksud mem...

AMAQ UMAT

*Arooo... kelueq raos cucukm!*³⁶ (membanting handphone hingga berserakan tak keruan). Barang jadah ini yang membuatmu terlena dan mulai melawan orang

¹ Umpatan dalam Bahasa Sasak

tua. Lebih baik kau tak usah punya! Agar jangan lagi kau sesumbar dengan si Zenal!

INAQ INAQ RAUDAH

Kak, coba...

AMAQ UMAT

Sini kau! (menarik tangan Halimah dengan paksa, menyeretnya masuk kamar) lebih baik diam mengeram saja di kamarmu!

Kepatuhan seorang anak menurut *Amaq Umat* dapat dilihat dari kutipan tersebut. Bagi *Amaq Umat*, Halimah haruslah mengutamakan orang tua, terutama kebahagiaan mereka bahkan dibandingkan dirinya sendiri. Tidak sepatutnya seorang anak membangkang pada orang tuanya. Sehingga dalam pandangan *Amaq Umat* dari kutipan tersebut, hidup seorang anak haruslah sepenuhnya tunduk pada perintah orang tua.

Amaq Umat muncul sebagai tokoh yang intoleran terhadap istri dan anaknya dalam hal kepatuhan. Tidak ada yang boleh membantahnya. Ia menjadi sosok yang sangat dominan dan merasa superior terhadap Raodah dan Halimah sehingga bisa dengan mudah memerintah keduanya.

AMAQ UMAT

*Kupi no juluq maeh.*²

AMAQ UMAT

(memarkir sepeda, duduk di beruqaq, menggerak-gerakan baju kaosnya di bagian leher karena kepanasan)

Imah... ambikan Amaq air. *Melet ke ngenem.*³

Dari dua kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *Amaq Umat* menunjukkan sifatnya yang dominan atas Inaq Raudah dan Halimah. *Amaq Umat* menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan kedua perempuan itu. Dengan sifatnya yang dominan dan superior, tidak satu pun dalam dialognya yang menggunakan kata “tolong” sehingga kalimat-kalimat *Amaq Umat* lebih terkesan

² Sini kopinya.

³ Aku ingin minum.

sebagai *perintah* dibandingkan *permintaan bantuan*. Sifat dominan yang ditunjukkan *Amaq Umat* juga terlihat dari caranya memperlakukan Inaq Raudah dan Halimah. Seperti yang digambarkan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

AMAQ UMAT

*Jadah pacu Raudah ne!*⁴ Sudah kukatakan kalau semen datang, aku diberitahu. Lah, semen sudah ada dari tadi, tapi aku tak dikabari. Kalau begitu kan sejak tadi akan kupanggil tukang-tukang untuk mengerjakan kolam, biar cepat kelar. *Kolo jAmaq nine sekeq ne!*⁵ Ahhh...

AMAQ UMAT

Biasa bagaimana? Mengumbar kata-kata sayang. Kau pikir *Amaqmu* ini tidak tahu mana hubungan biasa dan mana yang asmara? Jangan pernah kau dekat-dekat dengan pria itu. Kerja tidak tetap. Muka tak enak dilihat. Sangat tidak pantas!

Dari dua kutipan tersebut terlihat *Amaq Umat* yang tidak segan-segan memanggil istrinya dengan sebutan *jadah* dan *kolo*. Kedua kata tersebut memiliki makna negative karena digunakan sebagai kata umpatan. Dengan menyebut Inaq Raudah sebagai *jadah* dan *kolo*, *Amaq Umat* menganggap dirinya Inaq Raudah sebagai pihak yang inferior sehingga mudah untuk diperlakukan dan dikatai sekehendak hati.

Pada kutipan berikutnya, *Amaq Umat* tampak menghina pihak lain (*Zenal*) untuk menguasai Halimah. Ketidaksetujuan *Amaq Umat* didasari dengan kondisi *Zenal* yang lemah sebagai laki-laki. *Amaq Umat* merepresentasikan kehadiran patriarki yang memiliki definisi khusus yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki, misalnya kemapanan. Kemamapanan dibutuhkan seorang laki-laki sebab ia akan menjadi tulang punggung keluarga. Definisi laki-laki menurut patriarki itulah yang tidak bisa dipenuhi oleh *Zenal* yang bekerja serabutan. Dengan merendahkan *Zenal* di depan Halimah, *Amaq Umat* tampak sedang berusaha menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh Halimah. *Amaq Umat* mencoba mengintervensi kehidupan pribadi Halimah. Dengan kata lain, menjadikan Halimah objek dalam sebuah struktur rumah tangga.

⁴ Umpatan dalam Bahasa Sasak

⁵ Umpatan dalam Bahasa Sasak

Menjadi representasi patriarki dalam struktur rumah tangga menjadikan *Amaq Umat* ingin muncul sebagai poros utama. Tidak hanya dengan mengintervensi kehidupan pribadi Halimah, tetapi juga dengan merampas hak suara Inaq Raudah dalam upaya dialog keluarga Zenal setelah Zenal dan Halimah memutuskan (kawin) lari. Seperti yang tercantum pada dialog berikut ini.

INAQ RAUDAH

Namanya juga merariq, diambil diam-diam, Kak. Kalau dipinang baik-baik bukan merariq namanya.

AMAQ UMAT

*Tedoq kamu, remes.*⁶ Percuma bicara denganmu!

Dalam kutipan itu tampak *Amaq Umat* memengerdilkan peran Inaq Raudah dalam rumah tangga. *Amaq Umat* tidak memberikan ruang bagi Inaq Raudah untuk mengutarakan pendapat. *Amaq Umat* menggunakan kata *remes* yang berarti banyak omong untuk istrinya yang seketika membuat Inaq Raudah terdiam. Sudah bukan barang baru jika perempuan dalam lingkaran patriarki tidak memiliki kekuatan untuk bicara atau mengutarakan pendapat. Suara perempuan harus diredam agar tidak memunculkan kekuatan dan pikiran untuk berontak atau sekadar menolak.

2. Relasi Adat dengan Pemegangnya: Sebuah Kekuatan dan Alat Perlawanan Perempuan

Amaq Umat dijadikan sebagai representasi patriarki yang secara terus menerus mencoba menunjukkan kuasanya atas perempuan dengan berbagai cara. Akan tetapi, muncul kuasa lain yang membuat *Amaq Umat* tidak memiliki daya lagi atas kedua tokoh perempuan dalam naskah ini, Inaq Raudah dan Halimah. Kuasa adat menjadi kuasa yang melingkupi seluruh tokoh yang ada di dalam cerita. Dalam cerita ini, kuasa adat menjadi sesuatu yang tidak terlihat tetapi bisa dirasakan kehadirannya dan mengikat para pemegangnya. Tradisi/adat dijadikan oleh penulis sebagai senjata untuk melawan kuasa yang *Amaq Umat* (patriarki) lakukan. Dengan adanya kontrol yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa, maka

⁶ Diam kamu, banyak omong.

perlawanan akan dilakukan. Seperti yang dikatakan Foucault bahwa kekuasaan selalu diikuti oleh perlawanan.

Kehadiran adat sebagai simbolisasi perlawanan dalam cerita ini muncul secara langsung dan tidak langsung. Bentuk langsungnya, adat secara nyata menguasai para tokoh, terutama Amaq Umat. Sementara itu kemunculan Papuq Mame⁷ dalam naskah ini secara tidak langsung merepresentasikan hadirnya adat itu sendiri. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana adat memperlihatkan kuasanya.

PAPUQ MAME

Umat, tidak ada istilah kau bisa mengambil paksa Halimah lagi. Justru mereka akan mempertahankan anakmu meski dengan perang sekali pun. Karena Halimah sekarang sudah jadi sesuatu yang sangat berharga, bukan cuma bagi calon suaminya, tetapi seluruh orang di desa itu. Yang diambil tidak bisa dikembalikan begitu saja. Kecuali, kalau Halimah melarikan diri. Tapi kan tidak demikian.

(jeda)

Bila memaksa merebut Halimah, harga dirimu mau dikemanakan? Kau mau anak gadismu jadi *pengantin burung*⁸? Ini akan menjadi beban moral bagi Halimah, bagi kita semua! Pikirkan anak gadismu. Bagaimana orang-orang memandangnya setelah ini, jika masih saja kau menghalangi pernikahan ini.

AMAQ UMAT

Biarkan aku berpikir. Aku masih ingin memberikan syarat-syarat pada Zenal. Ingat Puq, merariq itu tak segampang mengunyah kerupuk. Aku ingin pihak laki-laki memikirkan ini.

PAPUQ MAME

Silakan. Tetapi ingat, pikirkan juga penilaian orang-orang terhadap anakmu yang mengeram cukup lama di tempat persembunyian.

AMAQ UMAT

Aku... aku merasa (bimbang)

FADE OUT.

⁷ Kakek

⁸ Gagal menjadi pengantin

Dalam kutipan tersebut Papuq Mame mempertingati Amaq Umat tentang Halimah yang telah dilarikan dan bersembunyi di rumah keluarganya yang lain. Jika memaksa mengambil kembali Halimah, maka akibatnya tidak hanya langsung diterima oleh Halimah semata melainkan juga Amaq Umat. Amaq Umat yang sejak semula tidak menyetujui jalinan kasih antara Halimah dan Zenal pada akhirnya mulai ragu.

Sikap perlawanan penulis tidak hanya terlihat dari simbolisasi kehadiran adat, tetapi juga melalui kedua tokoh perempuan yang coba dikuasi oleh Amaq Umat, yaitu Inaq Raudah dan Halimah. Naskah *Memaling Anak Umat* tidak memunculkan kesan “mengobjekkan” perempuan. Sebaliknya, perempuan tampak sebagai subjek yang memiliki keinginan sendiri. Hal ini diperlihatkan dengan Halimah yang mempertahankan pilihannya dan melangkahi keinginan Amaq Umat. Selain itu Inaq Raudah juga menunjukkan sikap perlawanan dengan melakukan negosiasi dengan Amaq Umat seperti dalam kutipan berikut ini.

INAQ RAUDAH

Kak, sudahlah. Zenal memang tidak sesuai dengan harapan kita. Tetapi roda selalu berputar. Bila Zenal sungguh-sungguh, ia akan memberikan yang terbaik bagi Halimah. Bukankah side juga pernah melalui masa-masa sulit itu dengan membulatkan tekad untuk berusaha lebih baik. Tak menutup kemungkinan Zenal pun akan melakukannya setelah ia sadar bahwa sekarang telah ada Imah untuk dipikirkan.

Negoisasi memperlihatkan upaya Inaq Raudah dalam menampilkan keinginannya. Bila sebelum-sebelumnya Inaq Raudah hanya diam ketika Amaq Umat memperlakukannya dengan tidak baik, ketika berhadapan dengan situasi genting ini ia justru yang membuka pikiran Amaq Umat untuk menyerah atas peristiwa larinya Halimah bersama Zenal. Dengan melakukan hal demikian, Inaq Raudah telah menunjukkan haknya untuk bersuara dan didengar. Sikap bersuaranya Inaq Raudah telah memberikan pengaruh terhadap hubungan kekuasaan yang terjalin sebelumnya antara mereka.

E. KESIMPULAN

Dalam naskah *Memaling Anak Umat* terdapat relasi antara Amaq Umat dengan Inaq Raudah dan Halimah. Dalam relasi ini Amaq Umat berusaha menunjukkan kuasa dengan menciptakan suasana keluarga konvensional yang menempatkan Amaq Umat sebagai poros utama. Amaq Umat bertindak mengerdikan posisi Inaq Raudah dan Halimah dengan menekan mereka dan memaksakan kehendaknya sendiri. Amaq Umat dijadikan sebagai representasi patriarki. Selain itu terdapat relasi lain yaitu relasi adat dengan pemegangnya. Relasi ini menjadi kekuatan dan alat perlawanan penulis. Kehadiran adat sebagai simbolisasi perlawanan dalam cerita ini muncul secara langsung dan tidak langsung. Bentuk langsungnya, adat secara nyata menguasai para tokoh, terutama Amaq Umat. Sementara itu kemunculan Papuq Mame dalam naskah ini secara tidak langsung merepresentasikan hadirnya adat itu sendiri. Inaq Raudah juga menunjukkan perlawanan dengan melakukan negosiasi dan bersuara yang kemudian membuat Amaq Umat luluh. Begitu pula dengan Halimah, ia menunjukkan perlawanan dengan mempertahankan pilihannya dan menolak keinginan Amaq Umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. S. (2017). Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa*, 167-178.
- Al-Farisi, S. (2010). *Teater Cepung Lombok (Kajian Tekstual Seni Pertunjukan Lombok)*. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.
- Best, S., & Kellner, D. (1996). *The Balance of Power: History & Theory*. London: Routledge.
- Fatonah, M. *Memaling Anak Umat*. Teater Putih, Mataram.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality Volume I: An Introduction (Penj. Robert Hurley)*. New York: Pantheon Book.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- SatryaHD, D. (2016). Posisi dan Disposisi Agen Sastra di Lombok. *Isu-Isu Mutakhir Kajian Bahasa dan Sastra* (pp. 442-455). Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Yuliatin, R. R. (2017). Makna Stereotipe Perempuan: Kajian Semiotik terhadap Kumpulan Cerita Pendek Karya Alma. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 25-40.